



Potongan Batu Prasejarah

Chip of a prehistoric stone.

decorative art. The art they brought with them had a strong relationship to that of the art of Greece, in particular the decorative design with its curls and spirals which was known as the meander motif.

In China, which had its own specific and fairly old tradition of decorative art, this western influence was transformed in line with local aesthetic tastes into the Late Chou or Huai style. On the other hand, this influence was assimilated almost intact, with very little change, in the South. Both the Late Chou art of China and the Dong Son art of Tonkin bay in turn influenced the art of Indonesia. In light of this the prehistoric art of Indonesia is classified according to three distinct styles of decoration:

1. **Monumental Style:** This style is related to Neolithic art and is characterized by the frontal depiction of ancestral figures and symbolic motifs like buffalo horns, and a variety of animals with symbolic meanings, as well as masks, the

Pilin berganda dari daerah Danau Sentani

Double Spiral from the Sentani Lake.

1. **Corak Monumental**, ialah corak yang dihubungkan dengan kesenian neolitik, dengan ciri-cirinya penggambaran tokoh-tokoh nenek-moyang yang dilukis secara frontal di samping motif-motif simbolis lainnya seperti tanduk kerbau, berbagai binatang yang memiliki nilai simbolis, kedok, pohon hayat, dan beberapa motif geometris. Penamaan corak ini dengan corak "Monumental" bisa berarti dualistik di satu pihak karena memang banyak hubungannya dengan monumen (monumentum, jadi dalam artian yang sebenarnya) dan sementara itu boleh juga karena alasan estetis, karena corak ini memang bersifat monumental.

2. **Corak Dong Son**, yang memiliki kecenderungan dekoratif yang amat besar dan kurang simbolis sifatnya sehingga agak dekat dengan semboyan l'art pour l'art. Motif-motif baru seperti spiral, spiral berganda (dari Kaukasus), dan tumpal, motif tangga, meander (dari kebudayaan Hallstatt) diperkenalkan di dalamnya. Kombinasi antara motif-motif manusia, binatang, dengan ornamentasi biasa juga terdapat. Motif-motif tersebut seringkali mengisi suatu bidang datar yang luas dengan jalan pengulangan dari motif-motif dasar berkali-kali. Pengaruh corak ini terasa hampir di seluruh kepulauan Indonesia.

3. **Corak Chou Akhir**, yang berbeda dengan corak Dong Son terutama dalam hal tidak adanya komposisi yang simetris. Tekanan dalam corak ini tidak diletakkan pada ulangan yang menghasilkan keseluruhan desain yang simetris, melainkan kepada garis-garis irama yang melengkung-lengkung memenuhi seluruh permukaan. Corak ini hanya populer di daerah Kalimantan dan sedikit di kanan-kirinya saja. Biasanya apabila seseorang

Repro from V. d. Hoop. Ragam Hias Indonesia.



Patung dari Batak

Statue from Batak

Patung dari Kalimantan
(kanan)

*Statue from Kalimantan
(right)*



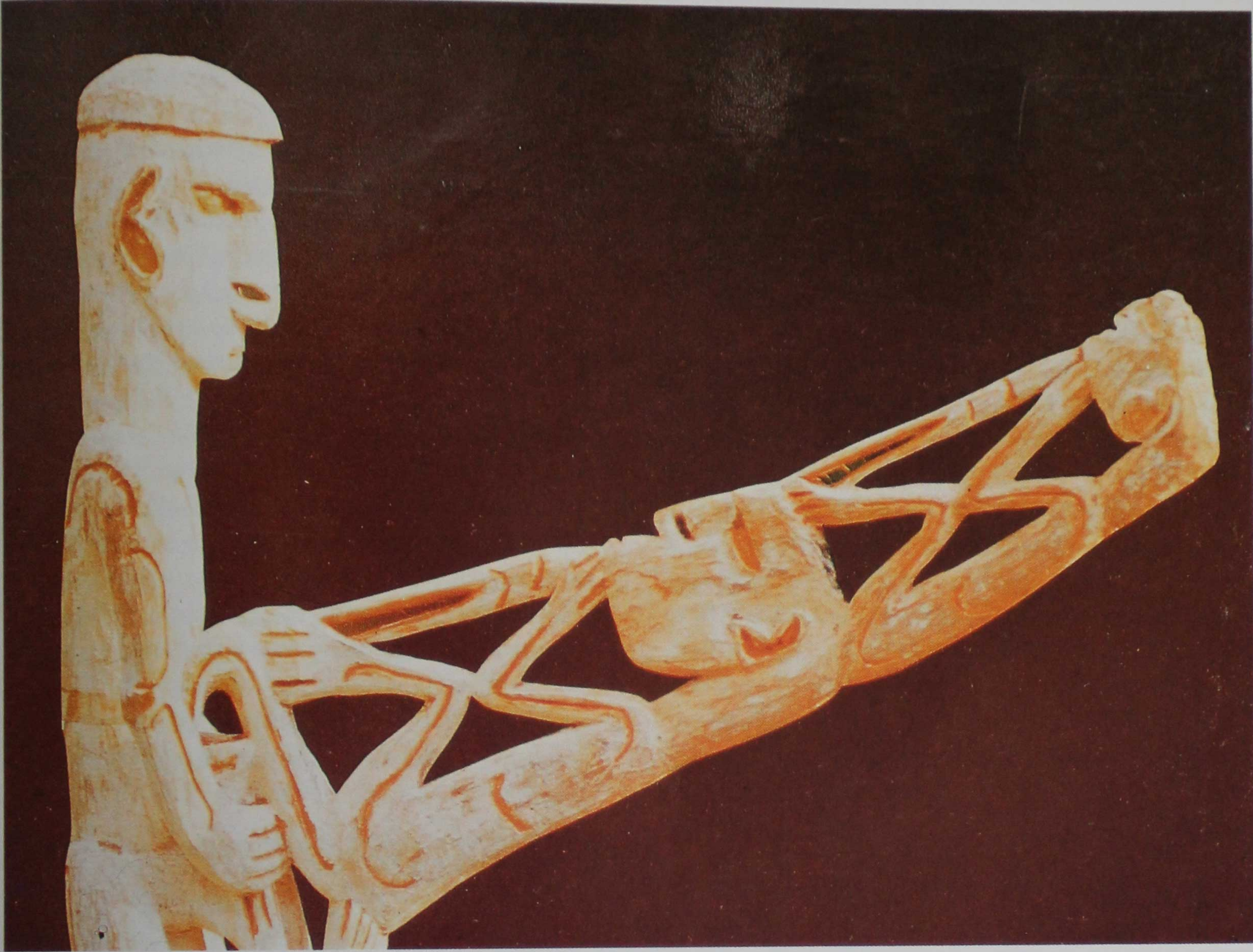
menemukan susunan yang asimetris sifatnya, hampir boleh dipastikan bahwa susunan itu tentulah berasal dari pengaruh corak ini.⁶

Peninggalan perunggu yang paling terkenal ialah genderang perunggu (tepatnya harus disebut "gong" yang berbentuk genderang, sesuai dengan bahan dan fungsinya), yang bentuknya tidak jauh dari bentuk dandang terbalik, ada yang tambun, nekara namanya, dan ada pula yang langsing (disebut moko) yang banyak terdapat di pulau Alor dan pulau-pulau di wilayah Nusa Tenggara Timur lainnya yang sampai sekarang masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat; disimpan sebagai pusaka atau dipergunakan sebagai mas kawin. Pada nekara dan moko inilah banyak ditemukan motif-motif hias yang beraneka ragam itu. Bidang pukulnya berhiaskan secara konsentris dengan gambaran bintang besar di pusatnya dan motif-motif lain mengitarinya. Selain motif-motif geometris seperti motif tangga, lingkaran, spiral berganda, kadang-kadang ada pula setiliran burung terbang yang sudah agak lanjut garapannya sehingga mendekati bentuk abstrak. Ada pula beberapa nekara yang di sekitar bidang pukulnya dihias dengan empat buah patung kodok yang rupanya dapat dihubungkan dengan salah satu di antara fungsinya, yaitu untuk memanggil hujan.

tree of life and some geometric designs. The term "monumental" when applied to this style of art has a dual meaning. On one hand it is used because this type of art was indeed related to monuments in the true sense of the word as a memorial to things past, while on the other, due to its aesthetic quality, it could be said to be monumental in character.

2. Dong Son Style: This style has a strong tendency toward the decorative and lacks symbolic significance so that it seems to come close to fulfilling the concept of *l'art pour l'art*, or art for art's sake. New motifs like spirals and double spirals (from the Caucasus region), the tumpal and step motifs as well as the meander (Hallstatt culture) were introduced in this style. Combinations of human and animal motifs and the ornamental designs are also found. These motifs were frequently used to fill large, flat spaces, with the main designs being repeated several times. The influence of this style was felt all over the Indonesian archipelago.

3. Late Chou Style: This style differs from the Dong Son style mainly in that it lacks symmetrical composition. The emphasis in this style is not placed on repetition, a phenomena which results in a totally symmetrical composition, but rather it is placed on the rhythm of lines which curve and arch across the decorated surface. This style is only popular in Kalimantan and regions immediately adjacent. If



Bagian atas sebuah Mbis kecil, dari Asmat, Irian Jaya

Upper part of small totem, from Asmat, Irian Jaya

Motif-motif hias serupa terdapat juga pada badan nekara, baik terajar horisontal maupun vertikal. Pada bagian badan moko, kecuali itu sering terdapat pula gambaran delapan buah kedok yang tersusun dua-dua secara horisontal. Tidak berbeda dari gambar burung terbang itu, kedok inipun terstilasi agak lanjut sehingga hampir merupakan sebuah desain yang abstrak. Nekara yang ditemukan di pulau Selayar dan di kepulauan Kei dihias dengan gambaran-gambaran yang realistik buaatannya, seperti gambar burung merak, deretan gajah dan harimau. Selain itu, pada pinggangnya terdapat pada hiasan yang bentuknya mirip deretan bulu. Yang terakhir ini banyak terdapat pula pada peninggalan-peninggalan yang lain. Diduga motif hias ini berasal dari gambaran orang yang berhiaskan bulu-bulu, sebagaimana yang sekarang masih ada misalnya di kepulauan Mentawai pada waktu orang sedang menarikan tari burung dalam upacara. Pada nekara-nekara yang besar orang sempat pula menghiasinya dengan gambaran rumah, orang-orang menari lengkap dengan pemain musiknya, perahu pengangkut arwah, dan lain-lain yang sangat bermanfaat bagi penyelidikan keprasejarah, dari mana orang dapat merekonstruksi cara hidup maupun cara-cara penyebaran bangsa-bangsa dari Asia ke Indonesia. Pada sebuah nekara dari

one runs across a work in which the composition appears asymmetric, it can automatically be assumed that the piece falls into the category of art influenced by this style.⁶

Perhaps the best known of the bronze age artifacts of Indonesia are the bronze drums (which could be more properly called gongs made in the shape of drums due the material they consist of and their function). They are shaped like upside down rice pots. Some, like the nekara are squat, while others, like the moko are slim. The latter type is frequently found on Alor and the other islands of the East Nusa Tenggara region and up to now have a function in the lives of the local people. These bronze drums or gongs are stored as highly prized heirlooms or used as traditional gifts to brides at the time of marriage. Both the nekara and moko are highly decorated with a variety of motifs. The beating surface of these drums is decorated with a concentric composition in which a large animal appears in the center and other motifs circle it. Besides the geometric motifs like steps and circles and spirals, the abstracted forms of birds in flight occasionally appear. Nekara in which the figures of four frogs are placed near the playing surface as decoration are also found. The frog motif seems to be related to the fact this type of nekara was used for rain making.

Similar motifs are also found on the body of the nekara bronze drums. These motifs can run both vertically and

Candi Suku

Sukuh temple.

Sangeang (dekat Bima) terdapat gambar penunggang kuda beserta pengiringnya yang berpakaian tar-tar yang menimbulkan dugaan bahwa ada juga hubungan yang langsung dengan Cina.

Genderang-genderang yang terbuat dari sekeping perunggu ini menunjukkan bahwa teknik pengecoran perunggu pada waktu itu sudah bermutu tinggi. Mereka sudah mengenal prosede a-cire-perdue, yaitu suatu cara pengecoran logam dengan membuat dulu modelnya dari lilin yang setelah dibungkus dengan tanah liat atau bahan lain lalu dipanaskan agar lilinnya meleleh ke luar dan sesudah itu digantikan tempatnya oleh perunggu cair yang sudah disiapkan. Cara ini sampai sekarang masih banyak dipakai. Ada kalanya pada bahan nekara terdapat gurat vertikal yang menyerupai bekas pertemuan dua cetakan yang ditangkupkan dalam teknik bivalve, tetapi karena bagian dalamnya tidak menunjukkan gejala yang serupa tentulah prosede lain lagi yang dipergunakannya. Sekeping cetakan dari batu yang ditemukan di Manuaba itu nampaknya tidak langsung untuk mencetak logamnya, melainkan untuk menyiapkan model lilinnya yang kemudian akan

horizontally. The moko drum also frequently has eight masks lined up horizontally in groups of two. And like the motif of the soaring birds the masks have been highly abstracted. The nekara drums found in on Salayar island and in the Kei islands are decorated more realistically with motifs such as peacocks, rows of elephants, or tigers. Besides this, their borders are decorated with what appears to be rows of feathers. This feather motif is found frequently on other artifacts as well. It is assumed that this motif originated from the drawing of a man wearing feathers, a tradition still alive in the Mentawai islands off West Sumatra where feathers are worn in the ritual bird dance. The larger nekara drums bear drawings of human figures, some of them dancers and musicians, as well as houses, funeral prows and other objects that greatly assist researchers studying prehistoric man. With these images researchers are able to reconstruct the way of life of these early peoples, as well as being better able to trace their dispersion through Asia and into Indonesia. One nekara drum found in Sangeang near Bima is decorated with a figure mounted on a horse and surrounded by other figures dressed in the garb of the Tartars. This gives rise to the assumption that they also may



diselesaikan dengan prosede a-cire-perdue.

Di Bali pulalah terdapat nekara terbesar di dunia dengan ukuran tinggi 186 cm dan garis tengah bidang pukulnya 160 cm. Nekara ini dapat dibilang masih utuh, tersimpan dalam sebuah pura di Pejeng. Sampai sekarang nekara tersebut masih dianggap suci oleh penduduk setempat dan oleh mereka barang kuno itu dipercayai sebagai berasal dari bagian bulan yang jatuh dari langit sehingga karena itu sering disebut "Bulan Pejeng" dan kuil tempat penyimpanannya bernama Pura Panataran Sasih.

Peninggalan perunggu yang lain ialah berbagai bentuk kapak corong (kapak sepatu), kapak kebesaran, candrasara (jenis kapak kebesaran pula), macam-macam perhiasan badan seperti gelang, anting-anting dan cincin, patung-patung kecil serta bejana-bejana perunggu. Sebagaimana yang telah disebutkan, benda-benda perunggu yang terdapat di Indonesia adalah dari jenis yang sudah lanjut. Demikian pula kapak-kapak perunggu ini. Tidak pernah ditemukan kapak-kapak perunggu yang masih berbentuk, misalnya, seperti kapak genggam yang pada zaman sebelumnya biasa didapati terbuat dari batu. Adapun kapak-kapak perunggu yang banyak terdapat di Indonesia tersebut biasanya disebut dengan istilah "kapak corong" karena bentuknya menyerupai corong, dan sering juga disebut "kapak sepatu" sebab tangkainya yang dibuat bengkok seperti kaki itu masuk ke dalam kapak sebagaimana kaki masuk ke dalam sepatu. Kapak-kapak seperti ini terdapat di hampir segenap kepulauan Indonesia, di Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Irian Jaya. Di antaranya terdapat juga variasi bentuk yang luas dari yang paling sederhana yang hampir tepat seperti corong bentuknya, sampai yang bentuknya begitu mewah dan jauh bedanya dengan bentuk corong tersebut.

Sebuah kapak corong yang berasal dari daerah Danau Sentani di Irian Jaya mempunyai bentuk yang unik. Keseluruhannya menyerupai bentuk kepala manusia dengan corong tempat tangkainya sebagai leher. Bagian tajamnya yang melengkung lagi pipih itu seakan-akan adalah andam rambutnya, sesuai dengan gambaran kedok yang samar-samar berada di tengahnya. Bentuk kepala ini diperjelas lagi dengan dua bulatan cakra di kanan kiri yang menyerupai subangnya. Bahwa kedok yang dimanfaatkan sebagai penghias sebuah kapak, tidaklah sukar dicari sebab-sebabnya. Muka manusia—terutama sekali matanya—adalah bagian manusia yang paling berwibawa (yang paling "tajam") dan sebelum itu, di zaman batu pun ada juga sebuah kapak genggam yang berpahatkan gambar mata. Demikian pula sebuah kapak corong yang berasal dari Jawa.

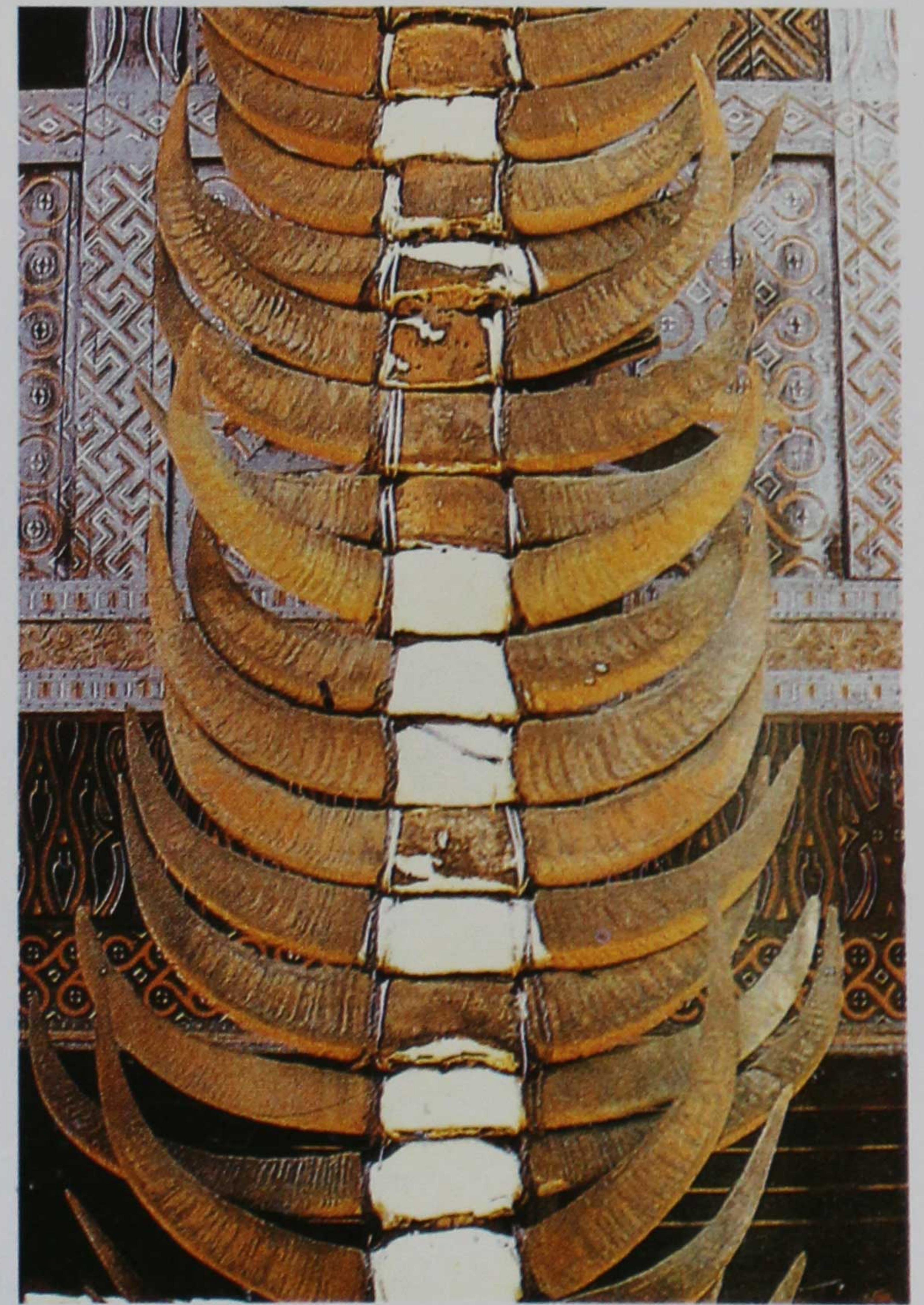
Candrasa adalah bentuk kapak corong yang bidang tajamnya melebar sekali sehingga menyerupai huruf "T" besar dengan kepala yang sangat besar di satu sisi

have been direct ties with China.

These drums indicate that the technique of processing bronze had reached a high level at the time. The drum makers had already become familiar with the a-cire-perdue procedure, in which a model of the desired piece was made of wax which was then covered with clay or other materials and then heated so that the wax ran out. This resulted in a mold ready to receive molten metal which was then cast into the desired shape. This method is used up to today. What could constitute signs of another technique, known as the bivalve process, are also seen in some of the nekara drums. In these drums a line which appears to be the joint resulting from the joining of two casts is seen on the outside surface. However, because this line is not visible on the inside surface, it is possible that another procedure may have been used. A stone cast has been found in Manuaba, but was apparently used to mold wax for the initial cast of a model before the a-cire-perdue procedure was carried out.

The largest nekara drum or gong in the world, with a height of 186 centimeters and a diameter of 160 centimeters, is found in Bali. This nekara is still in one piece and stored in a house of worship known as Pura Panatran Sasih in Pejeng. It is considered sacred by the local people who believe it is a part of the moon that fell from the sky. Thus its name Bulan Pejeng (the moon of Pejeng).

Other bronze artifacts discovered include a variety of axes, including the candrasa ceremonial axe, and all kinds of jewelry like bracelettes, earrings and rings, as well as small statues and casks. As stated above, the bronze items found in Indonesia are of an advanced stage. This is also true of the bronze axes. No bronze axes made in the image of the earlier stone axes have been found. Many of the bronze axes found in Indonesia are of the corong or funnel type, which is also known as the kapak sepatu or "shoe axe". They are named thus due to their shape which resembles that of a funnel and also because the curved or bent handle is inserted into the axe head itself, in much the same way as a foot is slipped into a shoe. This type of axe is found all over the Indonesian archipelago, in places as



Tiang depan rumah
Tongkanan, Toraja

Front Pillar of a
Tongkangan house, Toraja.

dan kaki "T" tersebut bertindak sebagai corong tangkainya. Melihat bentuknya tentulah kapak seperti ini tidak lagi berfungsi praktis, melainkan sekadar sebagai barang perhiasan yang bernilai simbolis dan dipergunakan dalam upacara-upacara saja. Sebuah candrasa yang ditemukan di Jawa mempunyai hiasan yang menarik sekali, ialah gambaran burung terbang yang linier dan agak abstrak bentuknya, membawa candrasa yang sama dengan bentuk candrasa yang dihiasi. Anehnya, gambar candrasa tersebut tidak diberi tangkai kecuali tangkai logamnya (corongnya), sehingga menimbulkan tanda tanya apakah memang hanya secara itukah dahulu candrasa tersebut dipakai.

Kapak kebesaran dari pulau Rote (dari daerah Landu, Rote sebelah utara) lain pula bentuknya. Kapak ini sekaligus bertangkai (dari logam) dan secara keseluruhan lebih mirip dengan kapak yang sekarang. Ada juga beberapa hiasan yang menarik dari kapak ini, namun sekali lagi, berhubung dengan hiasan-hiasan yang ada padanya, demikian pula dengan ketipisannya, menyatakan kepada kita bahwa sudah barang tentu kapak ini pun tidak dipakai sebagai alat yang bernilai praktis.

Di daerah Kerinci di Sumatera Selatan ditemukan sebuah bejana perunggu yang berbentuk seperti kepis, yaitu keranjang bambu tempat ikan yang biasanya terikat pada pinggang penangkap ikan di sungai, yang penuh berhiaskan pola ikal berganda besar—besar dengan disela-sela oleh semacam motif tangga yang memberikan kesan anyaman pada benda yang dihiasinya. Bejana yang cukup besar ini (tingginya 50 cm) berbentuk bulat pipih, tidak seperti bejana-bejana biasa yang lazimnya mengikuti bentuk benda putar. Bejana yang serupa namun dengan ukuran yang sedikit lebih besar terdapat di daerah Sampang, Madura, dengan hiasan yang hampir sama pula (tinggi 76 cm). Sayang bahwa bejana-bejana ini tidak jelas kegunaannya. Beberapa detailnya, istimewa sekali yang berasal dari Madura itu, memperlihatkan kesamaan dengan bentukan semacam yang terbuat dari anyaman bambu. Mungkinkah barang seperti ini sebelumnya terbuat dari bambu? Sekiranya kita tahu jawabannya, maka jawaban tersebut belum juga membuka teka-teki tentang fungsi bejana-bejana itu.

Sekalipun secara teoritis zaman prasejarah terbagi menjadi zaman batu dan zaman logam, tidaklah berarti bahwa pada suatu saat zaman batu berakhir dan kemudian digantikan dengan zaman logam. Pembabakan sejarah tidak pernah merupakan kotak-kotak dengan garis batas yang tegas. Demikianlah, jauh di zaman logam, batu-batu masih banyak digunakan, bahkan sampai ke zaman sejarah sekalipun. Di beberapa tempat di Indonesia kebudayaan batu besar atau kebudayaan megalitikum ini justru masih dapat

diverse as Sumatra, Java, Bali, Sulawesi and Irian Jaya. They take a variety of shapes, from the most simple which look precisely like funnels, to the most extravagant of forms, which appear radically different from the former.

A particularly unique corong axe was found in the Lake Sentani region of Irian Jaya. The entirety takes the form of a human head, with the part fitting around the handle being the neck. The sharp edge which curves out into flatness appears to be meant to represent the hair, which seems to fit in with what appears to be a mask in the center. The shape of the head is clarified with two circles set to the right and left which resemble earrings. The reasons for the use of the mask to decorate the axe are actually not difficult to determine. The human face, in particular the eyes, were perceived by prehistoric man as the strongest, sharpest element of the human appearance. A stone age axe has even been found with pictures of eyes carved into it. And a bronze corong axe with a similar motif has also been found in Java.

The candrasa is a type of funnel axe whose sharpened edge widens out into a "T" shape with a large head, with the leg of the "T" extending down as the handle. Just observing the shape we can see that this axe is hardly meant to function practically. It is rather meant as a symbolic decorative element of ritual purpose. One candrasa, or ceremonial axe, with particularly interesting ornamentation was found in Java. It is decorated with the abstract linear motif of a flying bird carrying an axe like the one it is decorating. What is particularly strange about this ceremonial axe is that it had no handle other than the extension of the metal itself. This raises the question as to whether the axe was only used for this purpose (ceremonial, ritual reasons).

A ceremonial axe found in the Landu region of northern Rote island has an entirely different shape. This axe with its metal handle is shaped more like the axes found today. This thinly honed axe is interestingly decorated in such a way that it clearly could have had no other than a ceremonial function.

Another interesting artifact, a bronze cask, was found in South Sumatra. This cask is shaped like the woven bamboo baskets worn at the waist by river fishermen as a place to store their catch. Its surface is filled with doubled curving, wavy lines interspersed by a step or terrace motif which makes it appear as if it has been woven. This round cask is rather large, about 50 centimeters in height and rather thin and flat, unlike the usual highly rounded casks. Another similar cask (slightly larger with a height of 76 centimeters) was found in the Sampang, Madura area sports the same type of decoration. Unfortunately it is not known precisely what the function of these casks was. The bronze cask from Madura in particular is beautifully detailed and gives the impression of having been woven from bamboo. Is it possible that the utensil these casks originated from was actually made of bamboo? The problem is, that even if we could answer that question, we would probably

ditemukan akhir-akhir ini saja.

Kebudayaan megalitikum adalah suatu kebudayaan yang banyak menggunakan batu-batu besar untuk tujuan-tujuan sakral seperti pemujaan, penguburan dsb., yang benar-benar memang memanfaatkan batu-batu yang betul-betul dapat disebut "megalith". Namun ada kalanya batu-batu yang dipergunakan itu tidak terlampau besar, tetapi sejauh tujuan pembuatannya tetap tidak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka yang demikian itu pun dapat digolongkan ke dalam produk kebudayaan megalitikum pula.

Dengan sedikit pengecualian kebudayaan megalitikum tersebar di seluruh dunia dengan jenis-jenis hasil produksi yang hampir bersamaan pula: menhir dan dolmen hampir terdapat di mana-mana, sementara itu keranda atau sarkofah, kubur batu, punden berundak-undak, dan arca-arca adalah peninggalan lain yang juga terdapat di Indonesia di samping kedua barang yang tersebut di depan. Batu-batu itu pada umumnya hanya sedikit saja dibentuk sehingga kesan potongan batu yang semula masih jelas kelihatan.

Menhir adalah sebuah batu tegak seperti tugu, biasanya didirikan dengan maksud untuk tanda peringatan bagi orang penting yang meninggal. Menurut Heine-Geldern dengan cara ini maka nama orang yang meninggal itu masih tetap hidup di masyarakat dan yang sedemikian itu ternyata sampai sekarang pun masih juga terdapat, dengan 'tugu pahlawan' yang kini banyak dibuat sebagai penjelmaannya. Pada dasarnya semua monumen megalit tersebut memiliki hal yang sama ialah dibuat untuk mengabadikan nama-nama orang yang meninggal dan dengan demikian merupakan benda pujaan.

Dolmen adalah semacam meja batu yang di atasnya sering dipakai untuk menempatkan sesaji buat nenek moyang. Bentuknya merupakan sebuah batu yang lebar dan pipih, ditempatkan mendatar di atas batu-batu lain sebagai penyangga atau kakinya. Di kolong meja ini adakalanya orang menempatkan mayat, sehingga dapatlah dikatakan bahwa dolmen seringkali berfungsi juga sebagai tempat penguburan. Keranda atau kubur batu sesungguhnya sama fungsinya, ialah tempat penguburan, tetapi bentuk dan cara pembuatannya lain. Keranda terbuat dari satu batu (monolit), kecuali tutupnya, sedang kubur batu dapat diibaratkan sebagai peti mayat yang terbuat dari kepingan-kepingan batu sebagaimana layaknya peti mayat yang terbuat dari kayu.

Menurut kepercayaan tempat roh adalah di atas. Oleh karena itu maka akan baik sekali sekiranya tempat-tempat pemujaan didirikan di daerah yang tinggi, artinya, bagaimanapun menjadi lebih dekat jaraknya. Dataran tinggi Dieng yang mistis itu selama berabad-abad menjadi tempat pemujaan nenek moyang.



Rumah Toraja

Torajan House.

still not be able to determine what the casks themselves were used for.

Although prehistoric times are theoretically divided into the stone and bronze ages, this does not mean that at one specific point in time the stone age stopped and the bronze began. The phases in history have never taken the form of neatly compartmented packages of time with clearly delineated borders. Therefore we find stone utensils still being used after the advent of the age of metal, in fact stone utensils are still in use today. In fact, in some parts of Indonesia greater stone age, or megalithic cultures still exist.

The megalithic culture is one which utilized huge stones or megaliths for sacred purposes like worship and for burial. However, ancient man also used smaller stones which could not be said to have had a practical daily function and would therefore have to be classified as a product of the megalithic culture as well.

There are indeed few places in the world untouched by the megalithic culture with its menhirs and dolmens, as well as stone coffins or graves, sarcophagi, terraced pyramidal places of worship and statues. These stone structures, many of which constitute barely manipulated stones of large dimensions, are found as widely in Indonesia as they are in other parts of the globe.

The menhir is a straight, tall stone, much like a pillar, usually stood up on end as a monument to an important person who had died. According to Heine-Geldern the name of the illustrious deceased was thus preserved among their peoples. And even today we can find monuments to heroes being put up around the world in a modern transformation of an ancient habit. Basically all megalithic monuments had

Tetapi dapat pula 'tempat yang tinggi' ini dibuat atau diciptakan dan untuk itu terlahirlah apa yang disebut 'Punden berundak-undak' yang berbentuk piramida jenjang yang makin tinggi dibuat makin baik. Di atas punden ini biasanya ditempatkan menhir atau patung nenek moyang. Bentuk piramida jenjang ini nampaknya bersifat universal dan terdapat di banyak tempat di dunia, menandakan adanya tingkat berpikir yang sama dari para pembuatnya.

Kalau di depan telah disebutkan bahwa kebudayaan megalitikum ini tersebar hampir di seluruh dunia, maka di Indonesia sendiri pun kebudayaan ini terdapat di hampir seluruh kepulauan. Sayang bahwa penyelidikan terhadapnya belum lengkap sehingga baru di Jawa dan Sumatera saja yang sudah agak jelas bekas-bekasnya. Di Jawa peninggalan-peninggalan megalit terdapat di daerah Wonosari, Cepu, Besuki, dan Cirebon, sedangkan di Sumatera tempat yang paling terkenal untuk itu adalah dataran tinggi Pasemah, di mana terdapat banyak macam peninggalan megalit seperti menhir, dolmen, kubur batu, dan beberapa arca batu. Bahkan ada juga di sana peninggalan lukisan yang dipaparkan pada dinding dalam sebuah kubur batu dengan menggunakan warna-warna dasar hitam, putih, kuning dan merah. Warna-warna ini adalah empat warna penting yang dihubungkan dengan empat unsur pokok di alam dengan perwatakannya masing-masing. Hitam adalah warna bumi yang dihubungkan dengan sifat tamak dan misterius, putih adalah warna air yang suci, kuning merupakan warna udara atau angin yang selalu iri dan ingin tahu, dan merah adalah api.

Di antara arca-arca batu yang banyak terdapat di Pasemah ada satu yang biasa disebut dengan nama 'Batu Gajah', yang sesungguhnya menggambarkan seorang yang sedang mengendarai seekor gajah. Menilik perhiasan yang dipakainya tentulah arca tersebut dibuat pada zaman logam, lebih-lebih lagi dengan adanya sebuah nekara di punggungnya. Kalau kita perhatikan bentuknya maka arca ini tidak lebih dari sebuah relief pada seongkah batu, sebab bentuk asal batunya masih jelas kelihatan. Keadaan ini agak umum sifatnya dalam seni arca megalitikum, yang apabila kita hubungkan dengan teknik pembuatannya kiranya tidaklah mengherankan. Peralatan mereka masih sangat sederhana untuk menghasilkan patung batu yang benar-benar tiga dimensional. Namun dari sudut gayanya, arca ini terasa dinamik sekali dan dari kedina-mikannya itu oleh Heine-Geldern ia digolongkan ke dalam zaman yang lebih akhir.⁷

Di daerah kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, banyak terdapat peninggalan megalit, di antaranya adalah sebuah patung besar yang terdapat di Padang Sepe (Bada). Patung ini lebih kurang 4 meter tingginya, menggambarkan manusia dengan teknik yang tidak

in common the characteristic that they were set up as monuments to the dead and therefore were also objects of worship.

The dolmen is a type of stone table frequently utilized as a place to bring offerings for the ancestors. The structure of the dolmen is made up of three stones, with two set vertically into the earth, and the third, flat stone set onto them much like a table top is placed. The hollow below this stone table was often used for burial purposes, so it can be said that the dolmens frequently functioned as graves. The stone coffins and graves known as keranda in Indonesia served the same function, but took a different form. The stone coffin was made from a single stone (monolith), with the exception of the lid, while the stone grave can be compared to a coffin made of pieces of stone in much the same way a wooden coffin is made of separate boards.

Most faiths teach that the place of the spirits is above. Because of this it can be assumed that the places for worshipping them would as close as possible to them, or in high places. The Dieng plateau, with its air of mystery, has for centuries been used as a place to worship the ancestors. But "high places" have also been made by man to facilitate this worship. Examples of this are the worship places known in Indonesia as punden berundak-undak or terraced pyramids. And the higher these structures the better to worship the spirits. Menhirs or statues of the ancestors were usually placed at the highest point of these terraced houses of worship. The pyramidal shape of these worship sites is universal and structures of this type can be found all over the world, which is a reflection of the similarity in the way of thinking of their creators.

As stated above, the megalithic culture had worldwide influence, and in Indonesia the entire archipelago exhibits examples of it. Unfortunately research remains incomplete and only the remnants of this ancient culture on Java and Sumatra have come to light. Megaliths have been found in the Wonogiri, Cepu, Besuki and Cirebon areas of Java. In Sumatra the best known site is the Pasemah plateau where megalithic remains like menhirs, dolmens, stone graves and several stone statues have been found. Also found there, on the wall of a stone grave, is a painting done in black, white, yellow and red. These are the four colors symbolizing the four basic elements of nature with their individual characteristics. Black is the color of the earth and related to the characteristics of avarice and greed and mystery; white is the color of water and a symbol of purity; yellow is the color of the atmosphere, or wind and is linked to the attitudes of jealousy and curiosity, while red is the color of fire.

Among the stone statues found extensively in Pasemah, there is one known by the name Batu Gajah or "elephant stone", on which a man mounted on an elephant is depicted. A close observation of the etchings on the stone surface would bring the conclusion this megalith was set up in the bronze age because the rider is carrying a nekara drum on

jauh berbeda dengan apa yang terdapat di Pasemah tetapi dengan gaya yang lain sekali; tidak dinamik melainkan kaku dan monumental. Kelamin laki-lakinya yang sedang tegak jelas sekali digambarkan, sesuatu yang memang sering kita jumpai. Di daerah Besoa, tidak jauh dari Bada, terdapat pula patung seperti ini dengan ukuran yang sedikit lebih kecil yang oleh penduduk setempat disebut 'Tadulako' yang artinya pemimpin. Penamaan ini menambah jelas fungsi tersebut, yaitu sebagai patung perwujudan nenek moyang. Tidak sembarang nenek moyang dapat dibuat patungnya, melainkan hanya kepala suku atau orang-orang yang berpengaruh saja; tegasnya, hanya pemimpin atau 'Tadulako' saja yang dipatungkan.

Perahu pengangkut arwah yang kadang-kadang dilukiskan pada nekara dan juga pada dinding-dinding gua (misalnya dalam gua Sosorra di Irian Jaya), ternyata juga menjadi salah satu obyek dalam kebudayaan megalitikum. Di tanah Batak banyak terdapat batu besar yang diberi bentuk lesung bertutup yang keseluruhannya menggambarkan sebuah perahu. Tidak diragukan lagi bahwa perahu tersebut adalah perahu pengangkut arwah di alam sana, terutama sekali karena lesung ini memang diperuntukkan bagi orang yang meninggal. Setelah seseorang yang meninggal mengalami penguburan sementara maka tulang-tulangnya kemudian dipindahkan ke dalam lesung tersebut yang sesuai dengan fungsinya dinamakan 'Parholian' (berasal dari 'holi' yang berarti tulang). Pada zaman-zaman kemudian perahu pengangkut arwah ini masih terus menjiwai penciptaan seni, misalnya terlihat pada seni tenun dari Sumatera Selatan.

KELANGSUNGAN HIDUP SENI PRASEJARAH

Pada awal tarikh Masehi kesenian Indonesia yang masih sederhana itu harus berhadapan dengan suatu kesenian yang sudah masak, yaitu kesenian dari India. Sudah terang bahwa dalam keadaan seperti ini kesenian prasejarah Indonesia akan banyak menelan pengaruh yang datang itu, sekalipun tidak boleh dilupakan bahwa miliknya sendiri tidak mungkin sepenuhnya terdesak. Ada sifat-sifat khusus yang disebut Wales sebagai 'local genius'⁸⁾ yang tidak mungkin larut atau hilang dalam pertemuan seperti ini. Bahkan ternyata pula bahwa dengan datangnya pengaruh-pengaruh lain yang lebih kemudian, yaitu pengaruh Islam dan Barat, sifat-sifat khusus ini masih mampu mempertahankan eksistensinya.

Pemujaan nenek moyang adalah suatu aspek prasejarah yang paling kuat menembusi masa-masa sesudahnya, sehingga pada zaman sekarang pun masih terasa bekas-bekasnya di antara agama, kepercayaan, maupun teknologi modern: Punden berundak-undak

his back. If we take look at the shape of the statue we will realize that it is little more than just a slab of stone with its original shape still highly evident. This general characteristic of the stone statues found among megalithic art should not be surprising if understood in terms of the level of technical skills of the time. The tools available to the early sculptors were too simple to enable them to produce three dimensional stone statues. However, in terms of its style, this particular megalith is decidedly dynamic, a fact which led Heine-Geldern to classify it as originating from the latter part of the age of megaliths.⁷

A good many megaliths are also found in the area of Poso regency in Central Sulawesi. Among these is the statue at Padang Sepe in Bada. This stone statue of a man is four meters high. The technique employed in its creation is not far removed from that of the Pasemah megalith, but the style is totally different. The Sulawesi megalith is not dynamic, but is rather stiff and monumental in appearance. The erect male organ of the statue is clearly defined, an element frequently found in this type of megalith. Another, slightly smaller statue of a similar sort is found in the Besoa region, not far from Bada. This statue is known by the local people as Tadulako, which means "leader". The name of this statue thus clarifies its function as an image of an ancestor. Only the most illustrious of the ancestors like tribal leaders, or other figures of great importance or influence were immortalized in these megaliths.

The burial prows occasionally appearing among the motifs found on the nekara drums or gongs, or on cave walls, that those in the Sosorra cave of Irian Jaya, were also characteristic of the age of megaliths. Large stones hollowed out like mortars with lids and giving the appearance of prows are found widely in the homeland of the Batak people in North Sumatra. There is no doubt that these prows were meant to function as vehicles to carry the spirits of the dead into the other world. This assumption is reinforced by the fact that the remains of the dead were indeed placed in these lidded prows. When someone died they were buried temporarily and their bones later placed in the hollowed stones, which in line with their function were known as parholian, with the root word in this term being holi which means "bone". In later ages these burial prows, the vehicles of the spirits, continued to inspire artistic endeavors. This can be seen particularly in the motifs of the weavings of South Sumatra.

THE CONTINUATION OF PREHISTORIC ART

At the beginning of the Christian age, the art of Indonesia, which was still in modest stages, had to face an influx of artistic influence from India. It is clear that in this kind of situation the prehistoric art of Indonesia would assimilate a great deal of the outside influence, although it must be remembered that the indigenous art would, of course, be impossible to push aside entirely and would continue to

sebagai salah satu proyeksinya yang menonjol ternyata mengikuti kepercayaan yang mendukungnya, hidup terus dari masa ke masa. Candi Suku dari abad XV jelas merupakan pemunculan kembali bentuk punden berundak-undak tersebut dengan hanya sedikit mengalami penghinduan. Stupa besar Borobudur yang terkenal itu adalah contoh yang lain lagi yang nafas Hindunya lebih terasa. Bagi penulis⁹⁾ Borobudur adalah punden berundak-undak yang diselimuti oleh sebuah stupa dari India, baik secara bentuk maupun arti simboliknya. Secara kebentukan, teras-teras punden berundak-undak itu diperhalus konturnya oleh adanya dagoba-dagoba dan supa-stupa kecil yang tersebar di seluruh permukaan dan dengan demikian berubahlah undak-undak itu menjadi lengkungan yang menyamakan bentuk kontur dari tanda sebuah stupa. Adapun secara simbolik, Budha yang dipuja di Borobudur adalah jelmaan dari nenek moyang—yaitu raja Samaratungga—yang setelah mati kembali menjadi Budha. Kecuali itu, menhir juga sempat hidup terus sampai sekarang. Kalau di Roma ada gerbang-gerbang kemenangan, di Amerika Serikat terdapat monumen yang berbentuk sebuah lengkungan dari baja yang besar, maka setiap monumen di Indonesia selalu masih berbentuk tugu yang tidak lain adalah manifestasi dari pemunculan menhir.

Selain kelangsungan hidup dari kesenian prasejarah di antara jenis-jenis kesenian yang lebih kemudian yang berarti kesanggupan dari kesenian prasejarah tersebut untuk mempertahankan eksistensinya terhadap serangan pengaruh dari luar, banyak juga kelangsungan yang disebabkan oleh tidak adanya pengaruh yang datang dari luar. Pada waktu Jawa dan Bali sedang sibuk mengolah pengaruh India dalam waktu yang tidak kurang dari sepuluh abad lamanya, maka di daerah-daerah lain di Indonesia ini kesenian prasejarah masih berkembang terus dan seni hias Toraja yang geometris itu adalah salah satu contohnya. Kemudian ketika pengaruh Islam datang, demikian pula pada waktu pengaruh Barat juga melanda Indonesia di beberapa abad sesudahnya, masih tetap ada daerah di Indonesia yang sama sekali belum terjamah oleh pengaruh asing, dan di tempat-tempat seperti ini seni prasejarah dengan tenang berjalan terus. Di pulau Nias, Irian Jaya, dan beberapa tempat lain yang terpencil, kesenian prasejarah tersebut masih sempat memasuki abad XX. Sekalipun kenyataan semacam itu adalah sesuatu yang patut disayangkan, tetapi dari sana kita dapat dengan mudah merekonstruksi kehidupan prasejarah dan dengan demikian menjadi jelaslah fungsi benda-benda seni yang ditinggalkannya.

CATATAN

1. Kamilah yang menulis cerita Ramayana itu, tetapi

exist. There is a certain characteristic of culture, described by Wales as "local genius", which continues to survive in a meeting of cultures such as the one mentioned above. In fact it has turned out that even with the further waves of influence from Islam and the West, the ancient culture of Indonesia, or its "local genius",⁸⁾ has continued to exist.

The worship of ancestors is one of the aspects of prehistoric culture to have most strongly broken through into the following ages. Even today the influence of ancestor worship is felt amidst the various religions, faiths and modern technological innovations. The terraced worship places stand out as projections of past culture into the present which continue to maintain the faith behind them from age to age. The Suku temple of the 15th century is clearly a re-emergence of the terraced worship places of an early age filtered through with a minimum of Hindu influence. The widely known Borobudur temple of Central Java is another example of this, although the influence of India is felt more strongly. Soedarso Sp.⁹⁾ is of the opinion that Borobudur is a terraced punden or ancient place of worship covered over by an Indian temple and that this covering over is significant not only physically in terms of form, but also symbolically. In terms of form, the contours of the original terraces were refined by the placement of small dagoba and stupa across the entire surface of the various levels. In this way the terraces were made to curve and take on the form of a temple. Symbolically it could be said that the Buddha worshipped at Borobudur is actually an incarnation of an ancestor—the king Samaratungga. Besides this example of the filtering through of prehistoric concepts and art into other ages, other examples of the advent of menhirs even today can be cited. In Rome there are triumphic arches and in the United States a huge steel arch exists, while in Indonesia a number of monuments could be said to offer additional proof of mankind's predilection for the production of menhirs.

Besides the continued existence of prehistoric art amidst the influences of later ages, which indicates the ability of the more ancient art to survive outside influences, there exists a continuation of prehistoric art which remains, even today, relatively untouched by that influence. At the time the early cultures of Java and Bali were busy assimilating the input from India (a period of no less than 10 centuries), the people of other regions of Indonesia continued to maintain and develop the art of the prehistoric age. The geometric decorative art of the Toraja region of Sulawesi is only one example of this. Then, later, when the influx of Islamic influence was felt, and a few centuries after that when input from the West swept Indonesia, there remained areas in which the existing cultures continued to develop untouched by outside forces. It was in these areas that prehistoric art continued its ancient function. In isolated areas like Nias of northern Sumatra and in Irian Jaya, prehistoric art has survived into the 20th century. Although the lack of advancement of the peoples of these areas may seem unfortunate, it is from them and their

orang-orang Jawa yang menarikannya.

2. H.R. van Heekeren, *The Stone Age of Indonesia*, Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage, 1957, h. 96-98.
3. Roder, dalam Claire Holt, *Art in Indonesia, Continuities and Change*, Cornell University Press, Ithaca-New York, 1967, h. 11
4. Cf. W.F. Stutterheim, *The Meaning of the Hindu-Javanese Candi*, *American Oriental Society Journal*, V/51, 1931, h. 13-14.
5. Heine-Geldern, dalam Frits A. Wagner, *Indonesia, The Art of an Island Group*, Crown Publishers, New York, 1959, h. 34-36
6. Ibid.
7. Ibid., h. 25
8. H.G. Quaritch Wales, *The Making of Greater India*, Bernard Quaritch Ltd., London, 1962.
9. Soedarso Sp., *Proses Pembentukan, Pertemuan antara Kebudayaan Indonesia Asli dengan Kebudayaan India*, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI, Yogyakarta, 1973, h. 39

cultures that we can easily reconstruct the prehistoric way of life and through them that the function of the artifacts serving from ancient times is clarified.

NOTES

1. "We wrote the Ramayana, but the people of Java danced it."
2. H.R. van Heekeren, *The Stone Age of Indonesia*, Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage, 1957, pp. 96-98.
3. Roder, in Claire Holt's *Art in Indonesia, Continuities and Change*, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1967, p. 11.
4. Cf. W.F. Stutterheim, *The Meaning of the Hindu-Javanese Candi*, *the American Oriental Society Journal*, V/51, 1931, pp. 13-14.
5. Heine-Geldern, in Frits A. Wagner's *Indonesia, The Art of an Island Group*, Crown Publishers, New York, 1959, pp. 34-36.
6. Ibid.
7. Ibid, p. 25.
8. H.G. Quartich Wales, *The Making of Greater India*, Bernard Quartich Ltd., London, 1961.
9. Soedarso Sp., *Proses Pembentukan, Pertemuan anantara Kebudayaan Indonesia Asli dengan Kebudayaan India*, ASRI School of Fine Art, Yogyakarta, 1973, p. 39.